

**Studi Etnometodologi Tentang Penerapan Biaya Pernikahan Gorontalo
dalam Adat Tolobalango dan Dutu**

Nur Ainun Nisya Mohi¹, Niswatin², Nilawaty Yusuf³

Universitas Negeri Gorontalo

nurainmhi4@gmail.com¹, niswatin@ung.ac.id², nilawaty.yusuf@ung.ac.id³

ABSTRACT

This research aims to determine the implementation of Gorontalo wedding costs in Tolobalango and Dutu customs. This research method uses qualitative research methods with an ethnomethodological study approach. Data collection methods were carried out by means of interviews, observation and documentation in the form of notes, photos and recordings. The research location is in Hulonthalangi District, Tenda Village, Gorontalo City. The research results show that there are accounting values contained in Tolobalango and Dutu customs. This is proven by the existence of actions to minimize costs because in this research the two customs were carried out together. This indicates that costs are not just about generating profit or income, but also have important value when viewed from a cultural perspective. And it shows that there are expenses incurred in this wedding ceremony, including: 1) traditional costs, 2) operational costs. Customary fees consist of 1) Tonggu fees; 2) Dingo Fee; 3) Maharru fees; 4) Bungalow Fee. Operational costs consist of 1) Clothing Costs; 2) Makeup Fees; 3) Henna Cost; 4) Catering Costs; 5) Host Fee. The Tolobalango and Dutu traditional processions also contain family values, the value of love and the value of trust.

Keywords: Cost, Tolobalango-Dutu, Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan biaya pernikahan Gorontalo dalam adat *tolobalango* dan *dutu*. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnometodologi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi berupa catatan, foto, dan rekaman. Lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Hulonthalangi, Kelurahan Tenda Kota Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai akuntansi yang terkandung dalam adat *Tolobalango* dan *Dutu*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tindakan meminimalisir biaya dikarenakan dalam penelitian ini kedua adat dilaksanakan secara bersama. Ini menandakan bahwa biaya tidak sekedar tentang menghasilkan keuntungan atau pendapatan, tetapi juga memiliki nilai penting ketika dipandang dari sudut pandang budaya. Dan menunjukkan bahwa adanya biaya pengeluaran yang dikeluarkan dalam upacara pernikahan ini, diantaranya: 1) biaya adat, 2) biaya operasional. Biaya adat terdiri dari 1) Biaya *Tonggu*; 2) Biaya *Dingo*; 3) Biaya *Maharru*; 4) Biaya *Bunggalo*. Biaya operasional terdiri dari 1) Biaya Baju; 2) Biaya Makeup; 3) Biaya Henna; 4) Biaya Catering; 5) Biaya Pembawa Acara. Dalam prosesi adat *tolobalango* dan *dutu* ini terkandung juga nilai kekeluargaan, nilai cinta dan nilai amanah.

Kata Kunci: Biaya, Tolobalango-Dutu, Gorontalo

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan suatu aktivitas, diperlukan pengeluaran yang sering disebut sebagai biaya untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Biaya tidak hanya hadir di lingkungan organisasi dan perusahaan, melainkan juga seringkali muncul dalam kehidupan masyarakat (Rahayu et al., 2016). Masyarakat membutuhkan pengeluaran biaya saat melaksanakan kegiatan mereka, termasuk dalam kegiatan yang terkait dengan kebudayaan.

Kajian tentang biaya dalam akuntansi pada konteks kebudayaan penting dilakukan karena riset ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan akuntansi yang syariat dengan nilai-nilai kearifan lokal (Febrianty & Muchlis, 2019). Akuntansi yang dikaji dengan pendekatan sosial dipandang memiliki keunikan tersendiri dalam kehidupan masyarakat (Shonhadji, 2021). Dengan begitu, akuntansi dipandang tumbuh dan berkembang sesuai dengan sosial dan pengembangan budaya masyarakat. Oleh karena itu, salah satu cara memahami akuntansi adalah dengan menggali akar budaya (Hanif, 2017).

Akuntansi dan budaya telah lama menjadi bahan diskusi, akuntansi muncul sebagai salah satu bentuk budaya lokal yang ada di masyarakat. Mengeksplorasi praktik, konsep, dan makna akuntansi berdasarkan budaya lokal penting dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan keberadaan, keunikan dan kekayaan akuntansi di Indonesia (Ukamah & Tumirin, 2020). Banyak orang mengatakan bahwa budaya bagaikan sebuah buku petunjuk yang mengatur dan mengendalikan tata kehidupan masyarakat dalam kegiatannya sehari-hari. Salah satunya budaya dalam pernikahan (Inggrid et al., 2023). Dalam keberlangsungan sebuah pernikahan bukan hanya sekedar menyatukan dua insan yang saling mencintai, lebih dari itu ada nilai-nilai dan beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dari masing-masing keluarga pria dan wanita (Alimuddin, 2020).

Dalam konteks pernikahan tentu tidak terlepas dan berkaitan erat dengan biaya-biaya yang ada di dalamnya. Hal tersebut terhubung pada adat dan kebiasaan suatu daerah. Berpijak pada penelitian (Syarifuddin & Damayanti, 2015) bahwa penetapan bride pricing atau uang panaik dalam upacara pernikahan suku Bugis Makassar merupakan sebuah fenomena sosial yang sering menjadi subjek perdebatan. Oleh karena itu, dalam hal ini bahwa setiap wilayah memiliki tradisi dan norma yang berbeda dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Demikian juga di wilayah penulis, yang masih sangat memegang teguh adat dan budaya terkait pernikahan, seperti di Gorontalo. Salah satu tradisi yang ditemukan dalam budaya pernikahan Gorontalo adalah adat *Tolobalango* dan *Dutu*.

Tolobalango dan *dutu* merupakan proses adat dalam pelaksanaan pernikahan di Gorontalo. *Tolobalango* (Peminangan) adalah penyampaian maksud acara resmi yang dihadiri oleh para pemangku adat, pembesar negeri dan keluarga melalui juru bicara pihak keluarga Pengantin Putera (*Luntu Dulungo Layi'o*) dan juru bicara utusan pihak keluarga Pengantin Putri (*Luntu Dulungo Wolato*) sedangkan *Dudepito dutu* maupun antar harta adalah perwujudan dari apa yang telah disepakati pada peminangan (Baruadi & Eraku, 2018). Biaya yang harus dikeluarkan pada kegiatan upacara pernikahan dalam adat *tolobalango* dan *dutu* berkisar puluhan ribu hingga

ratusan juta, serta dalam adat ini terjadi pengeluaran biaya bagi pihak calon pengantin laki-laki dan untuk biaya maharnya tidak memandang status sosial wanita sesuai keikhlasan dan kesepakatan ketika pelaksanaan *mopoloduwo rahasia*.

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya Gorontalo kepada masyarakat luas. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh salah satu seorang pemangku adat di Gorontalo bahwa semakin berkembangnya zaman banyak orang lebih tertarik dengan pelaksanaan adat *tolobalango* dan *dutu* di lakukan secara bersama karena mereka ingin pengeluaran biaya yang terjadi bisa lebih sedikit. Tetapi pada umumnya pelaksanaan adat *tolobalango* dan *dutu* merupakan suatu adat yang berbeda, biaya yang terdapat di dalamnya juga berbeda, serta penerapan biaya maharnya tiap wilayah berbeda pada penelitian ini peneliti melakukan observasi pada lokasi kelurahan tenda yang dimana maharnya sesuai wilayah Kota Gorontalo.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk menggali pengetahuan akuntansi dari kehidupan masyarakat, terutama yang terkait erat dengan nilai-nilai budaya dan tradisi yang mereka anut. Hal ini pula dikarenakan, akuntansi di dalam pandangan budaya dilaksanakan untuk kegiatan perayaan adat yang tidak memiliki hubungan dengan perolehan pendapatan sebagai ikatannya, walaupun pengeluaran untuk perayaan tersebut membutuhkan biaya baik kecil maupun besar, disamping itu bersifat sosial juga memiliki interaksi yang lebih luas dari berbagai tingkatan dalam masyarakat (Triyuwono, 2012).

TINJAUAN LITERATUR

Definisi Akuntansi dan Budaya

(Rahman et al., 2019) menjelaskan bahwa akuntansi merupakan ilmu yang diyakini sebagai sebuah cabang ilmu *socially constructed*. Semakin maju tingkat sosial sebuah masyarakat, semakin maju akuntansi yang berkembang dalam masyarakat itu, dan sebaliknya. Melalui interaksi sosial yang kompleks, akuntansi menjelma dalam budaya dan kehidupan sosial masyarakat. (Widianti et al., 2023) memberikan penjelasan bahwasannya nilai budaya dalam masyarakat dapat mempengaruhi pembentukan karakter ilmu akuntansi dan sistem akuntansi turut berkembang dengan budaya yang berkembang di masyarakat.

Definisi Biaya

Istilah biaya sering digunakan dalam berbagai pemahaman (Ramdani et al., 2020) menjelaskan bahwa biaya merupakan pengorbanan yang diukur dalam satuan moneter, pengurangan aset atau pengurangan manfaat ekonomi yang mengakibatkan berkurangnya ekuitas selama periode waktu tertentu serta manfaat yang dapat diperoleh barang dan jasa. Biaya merupakan pengeluaran yang berkaitan dengan pengorbanan sumber daya ekonomi yang telah terjadi atau mungkin terjadi untuk tujuan tertentu (Dewi, 2019).

Pernikahan Gorontalo Dalam Adat Tolobalango Dan Dutu

Pernikahan diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup karena pernikahan merupakan peristiwa yang suci, sakral, dan menjadi kenangan seumur hidup. Pernikahan di Gorontalo memiliki nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi oleh

masyarakat setempat (Jibu & Kustiawan, 2021). Upacara adat pernikahan Gorontalo berbeda dengan daerah lainnya yang biasa disebut dengan istilah *Pohutu Moponika*, (Mopangga & Yahiji, 2020) keunikan dari upacara pernikahan adat ini terdapat pada tahapan proses pernikahannya yang begitu banyak serta memiliki ketetapan tertentu yang menjadikan adat pernikahan *Pohutu Moponika* semakin menarik untuk diteliti lebih mendalam, sehingga peneliti ingin meneliti biaya yang terkandung dalam adat *tolobalango*, dan *dutu* yang merupakan sebagian rangkaian upacara adat pernikahan di Gorontalo.

Tolobalango atau peminangan merupakan salah satu dari beberapa adat pernikahan di Gorontalo. Tujuan pelaksanaan *tolobalango* adalah untuk menghubungkan keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan (Thalib & Monantun, 2022). *Dutu* atau antar harta merupakan suatu prosesi adat pernikahan suku Gorontalo, di mana keluarga calon pengantin pria mengantar mahar dan lain sebagainya kepada calon pengantin wanita. Prosesi adat *dutu* ini akan dilaksanakan setelah ada prosesi negosiasi antara dua belah pihak pengantin tentang biaya mahar untuk calon pengantin wanita dalam acara *tolobalango* (Mahmudah & Supiah, 2019).

Etnometodologi

Etnometodologi merupakan bagian dari rumpun penelitian kualitatif yang menggunakan latar ilmiah dimana pengamatan atas perilaku, persepsi, motivasi, tindakan subjek penelitian akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa (Moleong, 1989). Etnometodologi merupakan studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari. Garfinkel (1967) sebagai pencetus ide awalnya mendefinisikan etnometodologi sebagai penyelidikan atas ungkapan-ungkapan indeksikal dan tindakan-tindakan praktis lainnya sebagai kesatuan penyelesaian yang sedang dilakukan dari praktek-praktek kehidupan sehari-hari yang terorganisir.

Mempelajari etnometodologi memerlukan tingkat pengamatan yang mendalam terhadap aktivitas sehari-hari masyarakat, di mana peneliti secara langsung mengamati percakapan mereka atau merekam video untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci (Rahardjo, 2018). Pemanfaatan metode etnometodologi dalam penelitian bertujuan untuk meraih pemahaman mendalam tentang berbagai realitas yang terorganisir dalam suatu konteks. Hal ini dapat tercermin secara substantif melalui analisis indeksikalitas dan refleksivitas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Dengan menggunakan pendekatan etnometodologi, penelitian dapat memahami tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari (Moleong, 2021). Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Hulonthalangi, Kelurahan Tenda Kota Gorontalo.

Saat melakukan penelitian, kedudukan peneliti dalam penelitian sangat penting karena berperan sebagai instrument utama penelitian (Moleong, 2021). Sumber data yang digunakan yaitu data primer. Peneliti mendapatkan informasi dari

hasil wawancara informan seperti pemangku adat, budayawan provinsi, calon pengantin perempuan serta ibu dari calon pengantin perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, dengan tetap mengikuti kaidah dalam etnometodologi yakni mencakup reduksi data, penyajian data, indeksikalitas, reflektivitas dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Upacara Pernikahan

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil dari wawancara dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan yang telah menguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Informan yang dipilih ialah pemangku adat, budayawan, calon pengantin wanita, dan ibu dari calon pengantin wanita. Dalam hal ini, peneliti menyajikan setiap tahapan bagi prosesi adat *tolobalango* dan *dutu* serta penerapan biayanya dalam pelaksanaan adat tersebut

Mopoloduwo Rahasia

Dalam menuju pernikahan, seorang calon pengantin perempuan akan memberitahu kepada kedua orang tuanya bahwa dia akan menikah karena sang kekasih ingin datang melamarnya. Kegiatan ini yang dalam Bahasa Gorontalo disebut *dulohupa lo keluarga* yaitu dimana akan ada pembicaraan antara orang tua dari laki-laki dan orang tua dari perempuan atau yang dikatakan sebagai kedua keluarga inti bahwa anak mereka ini sudah ingin melakukan ke jenjang pernikahan. Membicarakan tentang biaya pernikahan yang sangat penting digunakan dalam pokok pelaksanaan hajatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sabrina, bahwa:

keluarga dari pihak laki-laki mengatakan ongkos Rp 100.000.000,emas 10 gram,seperangkat alat sholat, perlengkapan mandi dengan kosmetik. Semua ongkos dibicarakan saat musyawarah kalau ongkos yang diperlukan nisa, mereka berdua yang sudah membicarakannya

Hal yang sama diungkapkan oleh Anisa, bahwa:

ada juga ongkos lain-lain, seperti biaya baju makeup dan lainnya saya dengan ka gugun yang sudah membicarakan hal tersebut

Dari kedua pernyataan di atas menunjukkan indeksikalitas **ongkos** bahwa dalam mengadakan sebuah hajatan pernikahan dapat memerlukan biaya yang cukup besar. Makna reflektivitas dari indeksikalitas **ongkos** di atas ialah biaya yang dikeluarkan oleh pihak laki-laki maupun pihak perempuan sangat berharga atau hal penting dalam pelaksanaan acara.

Motolobalango (Peminangan)

Mayoritas masyarakat Gorontalo, pada umumnya sebagian besar melaksanakan adat istiadat *tolobalango*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan bahwa *tolobalango* ialah prosesi peminangan yang dilakukan setelah adanya musyawarah antara kedua pihak keluarga mempelai, dan juga dilihat bahwa adanya biaya adat yang disebut *tonggu* sebagai uang adat penghargaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Harun selaku pemangku adat, bahwa:

jadi tonggu lo tololobalango artinya ini tonggu yang disediakan sebagai adat penghargaan dari keluarga laki-laki untuk keluarga perempuan, tetapi setelah itu tonggu dibagikan kepada para pejabat.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Sabrina Djafar sebagai ibu calon pengantin wanita, bahwa:

uang adat itu tonggu sebesar Rp 20.000. tonggu ini dari laki-laki yang menyediakan tetapi sudah terisi di dalam amplop

Kedua pernyataan di atas menunjukkan indeksikalitas ***tonggu*** bahwa uang adat yang harus disediakan oleh pihak laki-laki dalam pelaksanaan adat. Makna refleksivitas dari indeksikalitas *tonggu* di atas adalah bahwa dalam hal ini biaya yang sering dikatakan sebagai uang adat *tonggu* sebagai adat penghargaan. Jadi di dalam wadah juga terdapat uang adat yang sangat penting dalam prosesi adat *tolobalango* karena nantinya uang adat itu diberikan pemangku adat kepada para pejabat yang di undang dan diisikan di dalam amplop.

Modepita Dutu

Bagian ini merupakan tahap terakhir setelah melalui tahap musyawarah kemudian tahap peminangan. Terakhir adalah prosesi mengantarkan harta yang telah disepakati dalam *tolobalango*, segala yang diperlukan akan diserahkan pada prosesi *dutu*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sabrina, bahwa:

biaya yang Rp 100.000.000 diserahkan pada saat prosesi dutu, kemudian ada tonggu uang adat lagi itu Rp 20.000, kati sebesar Rp 15.000, maharru Rp 250.000 dan buah-buahan harus sesuai adat yang selain itu cuma tambahan. ada juga bunggallo Rp 20.000, biaya tersebut jika keluarga dari laki-laki ingin melihat perempuan di dalam kamar

Dari pernyataan di atas bahwa segala kebutuhan yang diperlukan diserahkan pada prosesi adat *dutu* baik itu dari biaya pesta, biaya adat yang terdapat di dalamnya, mahar, bermacam-macam buah-buahan, serta seperangkat alat sholat, busana, kosmetik dan lain sebagainya. Bukan hanya biaya adat saja dalam pelaksanaan hajatan, tetapi peneliti juga mewawancarai mengenai biaya operasional yang mereka keluarkan sampai pada tahap *dutu*. Seperti yang dikatakan oleh Anisa, bahwa:

pada biaya Rp 100.000.000 sebagian kami sudah bayar yang lain, dari biaya baju Rp 2.000.000 biaya makeup Rp 1.500.000, biaya henna Rp 400.000 biaya mc juga dibayar Rp 1.000.000.

itu semua sudah dipaketkan sampai pelaksanaan dutu karena tolobalango dan dutu sudah dilakukan satu kali, kalau konsumsi menggunakan catering itu dibayar Rp 4.000.000 kalau di musyawarah belum ada yang dibayar.

Bahwa seperti yang sudah diungkapkan oleh calon pengantin wanita semua biaya operasional yang dibutuhkan sampai dengan pelaksanaan adat *dutu*. Kemudian peneliti menemukan bahwa ada biaya sadakah pada terakhir prosesi semua dilaksanakan, setelah semuanya selesai dari tahap peminangan sampai dengan antar harta untuk para pejabat, pemangku adat, serta tamu undangan dari pihak laki-laki dan pihak perempuan akan diberikan sadakah. Sebagaimana yang dikatakan oleh calon pengantin wanita, bahwa:

tetap ada sadaka karena harus disediakan, kalau sama saya diberikan kepada pejabat kemudian pemangku adat dengan oma-oma yang menggunakan sarung pokoknya semua dapat beda-beda sadaka yang diberikan

Seperti pernyataan di atas bahwa biaya sadakah itu diberikan sesuai dengan status sosialnya dengan berbeda. Sehingga sadakah untuk para pejabat jauh lebih besar kisaran biayanya dibandingkan pemangku adat dengan lainnya.

Bentuk Biaya Pernikahan Dalam Adat *Tolobalango* Dan *Dutu* Bagi Masyarakat Gorontalo

Bilamana melihat realitas yang terjadi ada yang beranggapan bahwa adat itu sangat memberatkan dan merepotkan bagi setiap yang ingin melaksanakan. Karena dalam pelaksanaan adat sebagaimana adat *tolobalango* dan *dutu* tidak membutuhkan biaya yang besar apalagi sampai memberatkan bagi pihak yang melaksanakan. Seperti dalam anjuran Nabi, pernikahan itu dibuat semudah mungkin. Jadi jika keluarga yang mengadakan hajatan pernikahan itu sesuai keinginan mereka dalam memeriahkan kegiatan pesta yang mereka adakan, jika dalam bentuknya meriah itu pasti memerlukan biaya yang cukup besar. Tetapi jika sekedarnya maka tidak begitu mengeluarkan biaya yang banyak. Sehingga pada penelitian ini dalam adat *tolobalango* dan *dutu* pelaksanaannya sudah dilakukan secara bersama di dalam hari yang sama juga, untuk dapat meminimalisir biaya. Berikut ini dapat kita lihat klasifikasi biaya-biayanya:

Tabel 1. Klasifikasi Biaya Adat

No	Nama Biaya Adat	Biaya yang diberikan	Tahapan Acara
1	Tonggu	Rp 20.000	Tolobalango
2	Tonggu	Rp 20.000	Dutu

3	Dingo / Kati	Rp 15.000	
4	Maharru	Rp 250.000	
5	Bunggalo	Rp 20.000	
6	Sadaka	Rp 500.000 (Para Pejabat)	Tolobalango-Dutu
		Rp 200.000 (Pemangku Adat)	
		Rp 100.000 (Tamu undangan)	

Tabel 2. Klasifikasi Biaya Operasional

No	Nama Biaya Operasional	Biaya yang diberikan	Tahapan Acara
1	Biaya Makeup	Rp 1.500.000	Tolobalango Dutu
2	Biaya Baju	Rp 2.000.000	
3	Biaya Henna	Rp 400.000	
4	Biaya Catering Makanan	Rp 4.000.000	
5	Biaya Pembawa Acara (MC)	Rp 1.000.000	

Tabel di atas menunjukkan tafsiran biaya pengeluaran pada pelaksanaan adat *tolobalango* dan *dutu*, yang mana pada tingkat pelaksanaannya jelas berbeda pula biaya yang dikeluarkan. Pelaksanannya mulai dari tahap *mopoloduwo* rahasia menjadi tahap musyawarah antara dua keluarga dimana pada tahap ini sudah saling ketemu, pihak keluarga laki-laki datang menemui pihak keluarga perempuan untuk melakukan musyawarah (*dulohupa lo keluarga*). . Dalam hal ini dengan suasana tegang karena memusyawarahkan biaya pernikahan yang diperlukan tidak melihat dari adanya status sosial dari calon pengantin wanita, ketentuan maharnya mengikuti wilayah tempat tinggal calon pengantin wanita.

Dalam tahap *motolobalango* yang dalam hal ini adalah tahap peminangan atau lamaran. Penerapan biaya yang terjadi dalam pelaksanaan adat *tolobalango* ini ialah uang adat *tonggu* yang diterapkan dalam pelaksanaan *tolobalango* sebagai uang adat penghargaan dan itu diberikan kepada salah satu pejabat yang telah hadir dalam prosesi adat tersebut, besaran biaya yang terdapat dalam uang adat *tonggu* tidak terdapat ketentuan biayanya tetapi sesuai keikhlasan dari pemilik hajatan.

Dalam tahap *dudepita dutu* artinya mengantarkan mahar atau harta yang dimana dalam prosesi mengantarkan segala yang sudah dibicarakan dalam prosesi *tolobalango* akan diberikan kepada pihak keluarga perempuan. Penerapan biaya yang terjadi dalam pelaksanaan *dutu* tersebut ialah uang adat *dingo* yang diterapkan dalam pelaksanaan adat *dutu* dan uang adat itu diberikan kepada pegawai syara yang hadir dalam acara, kemudian uang adat *tonggu* juga diterapkan kembali dalam pelaksanaan adat *dutu* yang dimana sebagai uang adat penghargaan dan diberikan juga kepada salah satu pejabat yang hadir, kemudian untuk uang *maharru* diterapkan juga dalam pelaksanaan adat ini tetapi uang tersebut diberikan kepada orang tua dari pihak perempuan. Kemudian terdapat juga uang *sadaka* yang diterapkan dalam pelaksanaan kedua adat yakni *tolobalango* dan *dutu* dan diberikan kepada para

pemangku adat, pejabat yang di undang, pegawai syara yang hadir serta sebagian tamu undangan dari pihak laki-laki dan perempuan mendapatkan uang sadaka.

Besaran biaya uang adat yang terdapat dalam adat *dudepita dutu* tidak terdapat ketentuan biayanya tetapi sesuai keikhlasan dari pemilik hajatan, kecuali biaya *sadaka* besaran biayanya sesuai status sosial yang ingin diberikan biaya *sadaka*.

Bentuk penerapan biaya didasarkan atas pada biaya-biaya yang terdapat dalam pelaksanaan adat *tolobalango* dan *dutu* yang digunakan untuk kebutuhan prosesi. Adapun bentuk biayanya yaitu biaya operasional dan biaya adat, karena dalam prosesi yang dilakukan pasti harus memikirkan pelaksanaan dan penggunaan biaya pernikahan, penerapan biaya sendiri memiliki pengaruh penting dalam pemenuhan pelaksanaan kegiatan. Masyarakat Klangonan mempunyai perspektif mengenai biaya yang dikeluarkan yaitu sebagai ukhuwah islamiyah (Ukamah & Tumirin, 2020). Seperti yang peneliti temukan saat wawancara dengan informan bahwa mereka melakukan musyawarah dengan kekeluargaan dan juga semua biaya yang telah diberikan oleh pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan merupakan suatu bentuk yang diamanahkan untuk dipergunakan sesuai kebutuhan yang diperlukan, jika terdapat kekurangan biaya untuk sudah menjadi tanggungan dari pihak perempuan untuk menutupi segala kekurangan biaya yang terjadi.

Akuntansi tidak hanya terkait dengan aspek laporan keuangan dan sistem keuangan digital, tetapi juga menjangkau dimensi nilai-nilai budaya dalam masyarakat. (Tukan & Sawarjuwono, 2020) mengemukakan bahwa hubungan antara budaya dan akuntansi telah lama ada dan akan terus menjadi signifikan karena akuntansi merupakan produk dari perkembangan budaya yang terus berubah. Kemunculan akuntansi yang dipraktikan di suatu tempat selalu dibentuk dan dikembangkan dengan sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu (Zulfikar, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan *tolobalango* dan *dutu* merupakan suatu adat dalam upacara pernikahan yang dilaksanakan pada bulan sya'ban, safar. Keluarga dan calon pengantin yang akan hadir di kegiatan peminangan dan antar harta ini akan membawakan segala keperluan yang dibutuhkan seperti biaya pesta, mahar, biaya adat, emas, seperangkat alat sholat, perlengkapan kosmetik, perlengkapan baju, satu paket sirih pinang dan lainnya, bermacam buah-buahan. Tetapi sebelum membawakan semua hantaran, akan dilaksanakan prosesi lamaran kemudian mengantarkan harta yang sudah disebutkan sebelumnya. Dalam upacara pernikahan dalam adat *tolobalango* dan *dutu* ini terdapat konsep pengeluaran yang dominan mengeluarkan biaya ialah dari keluarga pihak laki-laki pada pelaksanaan kedua adat tersebut.

Pada pelaksanaan upacara pernikahan Gorontalo khususnya adat *tolobalango* dan *dutu*, penulis menemukan adanya bentuk biaya yang berupa biaya adat dan juga biaya pengeluaran kebutuhan yang mereka perlukan. Dan diketahui bahwa pihak laki-laki memberikan biaya pesta kepada pihak perempuan tidak melihat dari adanya status sosial yang dimiliki oleh calon pengantin wanita, diberikannya sesuai

keikhlasan dan kesepakatan dari kedua keluarga. Biaya yang dikeluarkan oleh keluarga pengantin untuk adat ini tidak seperti biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang mengharapkan pendapatan dari biaya yang dikeluarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, A. (2020). Makna Simbolik Uang Panai' Pada Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar Di Kota Makassar. *Al Qisthi Jurnal Sosial Dan Politik*, 10, 117–132. <https://doi.org/10.47030/aq.v10i2.85>
- Baruadi, K., & Eraku, S. (2018). *Lenggota Lo Pohutu*. Kota Gorontalo: Ideas Publishing.
- Dewi, S. R. (2019). *Akuntansi Biaya*. Sidoarjo : UMSIDA Press.
- Febrianty, L., & Muchlis, S. (2019). Analisis Perbandingan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Je'Neberang Kabupaten Gowa). *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 1(1), 71–83. <https://doi.org/10.24252/isafir.v1i1.18326>
- Hanif. (2017). (Re)Konstruksi Akuntansi Keuangan Bagi Hasil Sistem Mato. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 227–243. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.08.7051>
- Inggrid, D., Ayu, F. D., Amaliah, T. H., & Badu, R. S. (2023). Praktik Akuntansi Dalam Tradisi Penebusan Kembar Mayang Pada Pernikahan Adat Jawa Yang Masih Bertahan Di Desa. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6(2), 269–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i2.5882>
- Jibu, S. A., & Kustiawan, M. T. (2021). Pergeseran Nilai Adat Dan Budaya Dalam Perkawinan Masyarakat Gorontalo Di Masa Pandemi Covid-19. *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, 9(1), 129–154. <https://doi.org/10.21274/ahkam.2021.9.1.129-154>
- Mahmudah, N., & Supiah, S. (2019). Tradisi Dutu Pada Perkawinan Adat Suku Hulondhalo Di Kota Gorontalo Perspektif Maqāshid Al-Syari'Ah. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*, 5(2), 167. <https://doi.org/10.29300/mzn.v5i2.1445>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.
- Mopangga, T., & Yahiji, K. (2020). Prosesi Adat Motolobalango dalam Perspektif Hukum Islam. *As-Syams*, 1(2), 68–95. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/AS-SYAMS/article/view/185>
- Rahardjo, M. (2018). Apa itu Studi Etnometodologi ? In *repository UIN*. repository.uin-malang.ac.id/2435
- Rahayu, S., Yudi, & Sari, D. P. (2016). Makna Biaya Pada Ritual Ngaturang Canang Masyarakat Bali. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Jamal*, 7, 388–404. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.12.7028>
- Rahman, Y., Noholo, S., & Santoso, I. R. (2019). Konsep Akuntansi Syariah Dalam Budaya Mahar. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 82–101.

<https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10005>

- Ramdani, D., Merida, Hendrani, A., & Suheri. (2020). *Akuntansi Biaya: (Konsep Dan Implementasi Di Industri Manufaktur)*. Yogyakarta : Markumi.
- Shonhadji, N. (2021). Penggunaan Teori Sosial dalam Paradigma Interpretif pada Penelitian Akuntansi. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i1.3972>
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2022). Konstruksi Praktik Akuntansi Tolobalango: Studi Etnometodologi Islam. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 13(2), 85–97. <https://doi.org/10.18860/em.v13i2.12915>
- Tukan, V. M. A. S., & Sawarjuwono, T. (2020). Study Etnografi pada Proses Penetapan Harga Belis di Rote Ndao. *Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2186–2199. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i09.p02>
- Ukamah, S., & Tumirin, T. (2020). Mengungkap Makna Biaya Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan (Studi Etnometodologi). *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 3(2), 131. <https://doi.org/10.30587/jiatax.v3i2.2337>
- Widianti, W., Kharisma, N. A., Fariza, A., Ginting, R., & Yunita, K. (2023). Memaknai Tradisi Belale' Dalam Perspektif Akuntansi Hutang Piutang: Sebuah Kajian Etnografi. *Keunis*, 11(2), 138. <https://doi.org/10.32497/keunis.v11i2.4431>